

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perekonomian dengan ekspansi yang cepat dan tingkat integrasi yang semakin meningkat ke dalam pasar internasional, ASEAN secara keseluruhan telah muncul sebagai pusat perhatian ekonomi utama. Kurs valuta asing adalah ukuran kunci kesehatan ekonomi suatu negara dan merupakan komponen penting dari dinamika ekonomi regional. Dalam situasi ini, perubahan kurs regional sebagian besar ditentukan oleh faktor-faktor yang saling berkaitan yaitu suku bunga serta inflasi. Pertama, kestabilan nilai kurs mata uang dari negara umumnya dipengaruhi oleh inflasi, yang merupakan ukuran kesehatan ekonomi negara tersebut. Harapan terhadap nilai tukar dapat dipengaruhi oleh suku bunga yang memadai, yang dapat meyakinkan para investor dan pelaku pasar tentang kemampuan negara tersebut untuk bertahan dari tekanan eksternal. Kecepatan di mana uang bergerak di seluruh ekonomi dikenal sebagai kecepatan uang dengan Perputaran uang umumnya lebih rendah di negara-negara dengan ekonomi yang menurun dan lebih tinggi di negara-negara berkembang (Ghani, 2022).

Siklus ekonomi juga mempengaruhi perputaran uang yang meningkat selama periode ekspansi ekonomi ketika pengeluaran perusahaan dan konsumen meningkat tetapi menurun selama resesi ketika orang menjadi lebih hemat dalam pengeluaran (Selvina, 2024). Perselisihan perdagangan global, perlambatan ekonomi global, dan gangguan di pasar global mempengaruhi keuangan suatu negara dimana nilai harga maupun perkembangan nilai yang ada di negara termasuk suatu harga akan berdampak signifikan pada ekonomi ASEAN. Selain itu, pandemi Covid-19 menghadirkan ancaman tambahan yang dapat merusak ekonomi ASEAN dan dunia secara keseluruhan. Untuk mengurangi dampak merugikan dari epidemi ini, negara-negara ASEAN harus

menciptakan regulasi yang sesuai. Dampak penyakit ini terhadap ekonomi global termasuk resesi di negara-negara ASEAN yang disebabkan oleh penguncian dan kebijakan isolasi sosial, yang memaksa sehingga membuat keadaannya di Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Singapura, beberapa perusahaan telah mengajukan kebangkrutan dan memberhentikan karyawan (Maharani et al., 2021). Pemutusan hubungan kerja telah menyebabkan pengeluaran rumah tangga menurun, yang telah memperburuk penurunan permintaan dan memperlambat pertumbuhan PDB. pada akhirnya meningkatkan nilai harga pada suatu negara. Akibatnya, adanya perubahan dalam inflasi membuat memperlambatnya aliran uang (Fiona & Laulita, 2023).

Pengertian inflasi didefinisikan sebagai pergeseran dalam kenaikan biaya barang dan jasa yang memengaruhi seluruh populasi dalam ekonomi dan menyebabkan nilai uang terus-menerus jatuh (Iqbal Nurdian Syahputra et al., 2024). Terdapat variasi dalam tingkat inflasi di Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Singapura antara tahun 2019 dan 2024. Inflasi pada tahun 2020 sebesar 1,92% di Indonesia, 1,14% di Malaysia, dan 0,18% di Singapura. Inflasi rendah di negara-negara ini adalah hasil dari ekonomi mereka yang lemah. Negara-negara ASEAN terpengaruh oleh perlambatan ekonomi global yang disebabkan oleh kurangnya keterlibatan sosial. Ini menyebabkan fluktuasi nilai ekonomi yang lebih lambat dan bahkan deflasi yang dialami negara negara ASEAN seperti Vietnam, Thailand, Malaysia, Indonesia dan Singapura (Samsudin et al., 2023).

Disaat terjadi deflasi, nilai riil uang yang beredar meningkat sebagai akibat dari penurunan harga barang dan jasa. Akibatnya, lebih banyak produk dan jasa dapat dibeli karena uang secara nilai naik sehingga daya beli menjadi beranjak naik secara signifikan (Listiana & Sariyani, 2024). Sebagai lembaga kunci di suatu negara yang fokus pada pengendalian pergeseran atau pergerakan dalam pertumbuhan atau penurunan perekonomian negara tersebut, bank sentral dapat memanfaatkan suku bunga, yang juga berperan dalam menentukan kebijakan. Sirkulasi uang sering kali melambat saat adanya pergerakan secara signifikan yang dialami nilai suku bunga, dan pada selanjutnya ada pergerakan nilai yang

meningkat ketika melemahnya nilai suku bunga. Pemerintah Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Singapura terpaksa mengadopsi metode yang berorientasi pada solusi akibat epidemi *COVID-19* dengan memberlakukan kebijakan fiskal dan moneter sebagai langkah penyelesaian yang tepat supaya pemulihan stabilitas ekonomi dan nilai negara mereka masing-masing (Ambarwati & rekan-rekan, 2023).

Suku bunga masih terus turun di Indonesia dalam upaya untuk mendorong perekonomian negara. Perekonomian Indonesia mengalami perubahan karena dampak dari pandemi yang terjadi sehingga terciptanya kebijakan korektif yang dilakukan pemerintah dan Bank Indonesia yang bertujuan menjaga pertumbuhan perekonomian negara serta pasar keuangan. (Yudhoyono & Yudha, 2024). Dalam upaya mengatasi kelemahan ekonomi yang disebabkan oleh perselisihan dagang antara AS dan Tiongkok, suku bunga dipangkas di Malaysia antara tahun 2019 dan 2020.

Sebaliknya, pengaruh *Federal Reserve* terhadap kebijakan suku bunga global menyebabkan Singapura untuk sementara menaikkan suku bunga (Ardikaningtyas, 2023). Perkembangan ekonomi di negara-negara regional ASEAN yang terus bekerja untuk menghidupkan kembali ekonomi mereka dievaluasi dalam studi ini. Melalui program insentif pajak, kelima negara ini juga memprioritaskan penguatan UMKM dan pendapatan perorangan.

Salah satu elemen signifikan yang memiliki dampak yaitu adanya penurunan daya beli pada mata uang lokal disebabkan oleh inflasi sehingga menyebabkan nilai tukar menyusut. Di sisi lain, inflasi rendah cenderung mendorong apresiasi nilai tukar, yang mengurangi risiko dan membuat investasi lebih menarik. Selain itu, baik investasi lokal maupun asing memiliki akan berdampak pada perubahan dari nilai suatu mata uang di negara tersebut sehingga membuat perubahan di dalam ekonomi suatu negara. Arus besar dari investasi yang dilakukan negara asing menyebabkan adanya perubahan dari nilai tukar domestik naik akibat adanya kenaikan permintaan. Di sisi lain, nilai tukar mungkin menyusut akibat penarikan investasi.

Namun, meskipun kedua elemen tersebut pada dasarnya akan berdampak pada nilai tukar suatu mata uang negara, sedikit yang diketahui tentang bagaimana inflasi dan investasi berinteraksi di Asia Tenggara. Oleh karena itu, pemerintah, bank sentral, dan pelaku pasar adalah di antara pemangku kepentingan ekonomi regional yang akan sangat diuntungkan dari penelitian yang mendalam dan terfokus tentang hubungan ini. Tujuan dari penelitian skripsi ini ialah sebagai pemahaman literatur terkait adanya hubungan yang berkaitan dari suku bunga dan inflasi serta bagaimana keduanya saling mempengaruhi secara signifikan menambah literatur tentang ekonomi regional dan menawarkan wawasan praktis bagi pembuat kebijakan dan pelaku pasar tentang nilai tukar regional di Asia Tenggara.

Gambar 1.1 Nilai Rupiah dibandingkan dengan USD



Sumber : Google Finance

Gambar 1.2 Perkembangan Kurs Dollar



Sumber : kursdollar.org

Mengacu pada berbagai poin-poin yang telah disebutkan, peneliti sangat ingin menyelidiki “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Negara-Negara Regional ASEAN”.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Latar belakang yang disebutkan sebelumnya menghasilkan perumusan pertanyaan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Adakah keterkaitan suku bunga dan inflasi memiliki dampak parsial pada nilai tukar negara-negara regional ASEAN?
2. Apakah nilai tukar di wilayah ASEAN dipengaruhi oleh inflasi hingga tingkat tertentu?
3. Apakah nilai dari suku bunga memiliki dampak parsial terhadap nilai tukar negara-negara regional ASEAN?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari pertanyaan-pertanyaan oleh peneliti, sehingga adanya tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui apakah suku bunga dan inflasi memiliki dampak parsial terhadap nilai tukar negara-negara anggota ASEAN ?
2. Untuk menentukan apakah inflasi memiliki dampak parsial pada nilai mata uang di wilayah ASEAN ?
3. Untuk memastikan apakah suku bunga memiliki dampak parsial terhadap nilai tukar negara-negara regional ASEAN ?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat-manfaat yang diberikan dari penelitian yang dilakukan ini ialah :

1. Dalam penelitian yang dilakukan maka adanya manfaat terkait menawarkan bukti yang dapat diverifikasi tentang keterkaitan dampak yang akan dirasakan secara langsung maupun tidak langsung dari nilai tukar negara-negara regional di ASEAN yang dipengaruhi oleh nilai inflasi serta suku bunga, studi ini berkontribusi pada kumpulan literatur yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian masa depan dan mendukung temuan sebelumnya.

2. Perdagangan internasional dan suku bunga dapat dipromosikan dengan memperkuat stabilitas nilai tukar regional melalui pemahaman yang berkaitan dengan hal-hal yang dapat mempengaruhi perubahan dari nilai tukar mata uang di negara-negara regional ASEAN dan dampak yang akan dialami pada perekonomian di suatu negara secara signifikan.

